



**PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTEK KONSERVASI LAHAN
PADA AGROFORESTRI ILENGI
KNOWLEDGE, ATTITUDE AND LAND CONSERVATION
PRACTICES IN ILENGI AGROFORESTRI**

Abdul Samad Hiola*, Dian Puspaningrum
Fakultas Kehutanan Universitas Gorontalo
*E-mail: samadhiola@gmail.com

ABSTRAK

Informasi pengetahuan yang terbatas tentang praktik konservasi lahan di agroforestri ilengi menjadi penghalang bagi penerapan agroforestri secara luas. Praktek konservasi lahan dan adaptasinya oleh petani di Desa Modelidu dengan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan persepsi mereka di agroforestri *ilengi*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan praktek konservasi lahan di agroforestri *ilengi*.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap sebagian besar petani responden di Desa Modelidu mengenai penerapan konservasi lahan di agroforestri *ilengi* berada pada kategori buruk (43% dan 46%) sampai dengan sedang (37% dan 34%). Sehingga berdampak pada praktik berada pada kategori buruk (66%) sampai dengan sedang (28%). Sedangkan faktor tingkat pendidikan dan sikap petani responden yang mempengaruhi praktik penerapan konservasi lahan di agroforestri *ilengi*.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, praktek konservasi lahan, agroforestri

ABSTRACT

Information on farmers' knowledge about land conservation practices in limited agroforestry is a barrier to the application of agroforestry. Land conservation practices and their adaptation by farmers in Modelidu Village by exploring their knowledge, attitudes, and perceptions in agroforestry. The purpose of this study was to determine the knowledge, attitudes and practices of land conservation in agroforestry of *Ilengi*.

The results showed the level of knowledge and attitudes of respondents in Modelidu Village regarding the application of land conservation in agroforestry were in the low category (43% and 46%) to moderate (37% and 34%). So that the impact on practice is in the low category (66%) to moderate (28%). While the educational factors and attitudes of farmers influence the practice of applying land conservation in agroforestry of *ilengi*.

Keywords : Knowledge, attitudes, land conservation practices, agroforestry

PENDAHULUAN

Potensi agroforestri untuk konservasi dan pemanfaatan sumber daya tanah dan air diakui sangat baik. Petani agroforestri memiliki tujuan untuk mempertahankan lahan bahkan berusaha meningkatkan produksi. Pemanfaatan lahan yang terbatas, penerapan dengan investasi rendah memberikan manfaat ekonomi yang berpotensi tinggi, yang disebabkan adanya upaya perlindungan potensi lahan untuk mencapai produksi maksimal. Pada sistem agroforestri petani bergantung pada peningkatan hasil panen dan keuntungan ekonomi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengelolaan potensi lahan oleh petani seperti, pemilihan jenis pohon yang disesuaikan dengan kondisi iklim, penerapan teknologi yang tepat, dan praktek budidaya yang baik. Walaupun demikian penerapan agroforestri bukan tanpa kendala seperti ketersediaan bibit pohon dan tenaga kerja, pemeliharaan pohon selama periode tidak menanam, persaingan unsur hara pohon dengan anakan pohon, dan kurangnya manfaat ekonomi jangka pendek. Sistem agroforestri khas gorontalo yang berbentuk hamparan kebun campuran, disebut *ilengi*, yang turun temurun membentuk struktur vegetasi yang menyerupai hutan alam (Hiola, 2012)

Berdasarkan pengalaman, petani telah berevolusi untuk beradaptasi dengan mempertahankan kondisi lahan (konservasi) yang berorientasi pada penghidupan secara berkelanjutan, dan bahkan petani mendapatkan keuntungan ekonomi dari praktek yang dilakukan. Praktek petani yang dilakukan dengan strategi, yang harus memberikan banyak manfaat. Salah satu strategi adaptasi untuk petani adalah penggunaan sistem pertanian berbasis pohon, termasuk agroforestri *ilengi*, yang dapat memberikan banyak manfaat ekonomi dan ekologis (Hiola, 2012). Nair (2013) menjelaskan agroforestry sebagai kombinasi pohon yang disengaja dengan tanaman semusim atau ternak yang memberi peningkatan produksi dan stabilitas ekologis. Manfaat sistem pertanian berbasis pohon mencakup penyediaan kayu, buah-buahan, kayu bakar dan produk lainnya untuk konsumsi dan / atau pendapatan tambahan, mempertahankan ekosistem serta meningkatkan ketahanan pangan bagi petani.

Informasi pengetahuan yang terbatas tentang praktik agroforestri pada petani menjadi penghalang bagi penerapan agroforestri di gorontalo. Bagi petani yang paham akan agroforestri, pemahaman mereka masih terbatas bila dibandingkan dengan konsep ilmiah agroforestri (Evangelista, 2016). Penyebarluasan informasi mengenai petani dan dampaknya juga telah menjadi agenda berbagai lembaga pemerintah dan non-pemerintah. Namun, pengetahuan tentang praktek kurang di adaptasi oleh petani.

Praktek adaptasi petani oleh petani di Desa Modelidu, Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo dengan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan persepsi mereka di agroforestri *ilengi* sangat penting, karena dapat memberikan gambaran bagaimana petani memandang dan menilai suatu praktek pengelolaan terhadap kebunnya, apakah petani memiliki sikap positif terhadapnya atau tidak, sehingga nantinya dapat membantu menjelaskan alasan keputusan petani dalam mengadopsi praktek tersebut. Studi pengetahuan, sikap dan praktek petani di agroforestri *ilengi* dapat memberikan wawasan tentang bagaimana strategi adaptasi untuk masyarakat Gorontalo di pedesaan. Sehingga rumusan masalah dari

penelitian ini adalah bagaimana adaptasi petani terhadap konservasi lahan petani melalui kajian tentang pengetahuan, sikap dan praktek yang dilakukan oleh petani pada agroforestri *ilengi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan petani, sikap petani dan praktek konservasi lahan yang dilakukan oleh petani pada lahan agroforestri *ilengi* di Desa Modelidu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Modelidu Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, dengan waktu selama empat bulan Maret 2018 hingga bulan September 2018.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner persepsi dan referensi, kamera digital, alat tulis, software berupa MSWord, MSEXcel. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah data hasil kuesioner, data hasil wawancara dan pengamatan di lapangan.

Responden adalah petani di Desa Modelidu yang memiliki kebun agroforestri *ilengi* dipilih *purposive sampling*. Kuesioner mengenai pengetahuan, sikap, dan praktek petani di agroforestri *ilengi* diberikan kepada responden yang diidentifikasi.

Penelitian dirancang menggunakan kajian lapang lintas seksional (*cross-sectional*). Data diperoleh dari wawancara kepada responden menggunakan kuesioner yang disusun secara terstruktur.

Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi operasional peubah penelitian

No	Peubah	Definisi	Alatukur	Cara ukur	Skala
1	2	3	4	5	6
1	Usia	Usia petani Keterangan : Pengelompokan Produktif	Kuesioner	Wawancara	Skala 1 = < 25 2 = 25-45 3 = >45
2	Pendidikan	Jenjang formal petani	Kuesioner	Wawancara	Skala 1 = SD 2 = SMP 3 = SMA 4= S1
3	Pengalaman	Pengalaman Agroforestri <i>ilengi</i>	Kuesioner	Wawancara	Skala 1 = <5 2 = 5-10 3 = >10
4	Pengaruh Budaya	Budaya/adat Agroforestri <i>ilengi</i>	Kuesioner	Wawancara	Skala 1 = Rendah 2 = Sedang 3 = Kuat
5	Pengetahuan	Pengetahuan terhadap Keterangan: Pengetahuan <5) Pengetahuan (nilai 5-10) baik (nilai >10)	Kuesioner	Wawancara	Skala 1 = Buruk 2 = Sedang 3 = Baik

6	Sikap	Sikap petani Konservasi UT Keterangan: Sikap buruk (nilai Sikap sedang (nilai Sikap baik (nilai >	Kuesioner	Wawancara	Skala 1 = Buruk 2 = Sedang 3 = Baik
7	Praktik	Praktik petani terhadap Keterangan: Praktikburuk Praktik sedang (nilai 5-10) Praktik baik (nilai	Kuesioner	Wawancara	Skala 1 = Buruk 2 = Sedang 3 = Baik

Pengkodean

Penilaian tingkat pengetahuan petani dilakukan dengan cara merancang 15 pertanyaan. Pertanyaan tersebut terdiri dari pernyataan positif yaitu jawaban benar adalah jika responden memilih jawaban 'benar', dan pertanyaan negatif dimana jawaban benar adalah jika responden memilih jawaban 'salah'. Pernyataan positif dan negatif tersebut berguna untuk menghilangkan bias dari jawaban responden.

Setiap jawaban yang benar dari pertanyaan mengenai pengetahuan konservasi lahan diberikan nilai 1. Sementara jawaban yang salah dan tidak tahu diberikan nilai 0 (Palaianet *al.* 2006). Dengan demikian untuk pengetahuan, nilai maksimumnya adalah 15 dan nilai minimumnya adalah 0. Penentuan skor dibuat dalam range 1-3 tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dan responden dalam menentukan pilihan jawaban atas pertanyaan yang ada pada lembar kuisisioner.

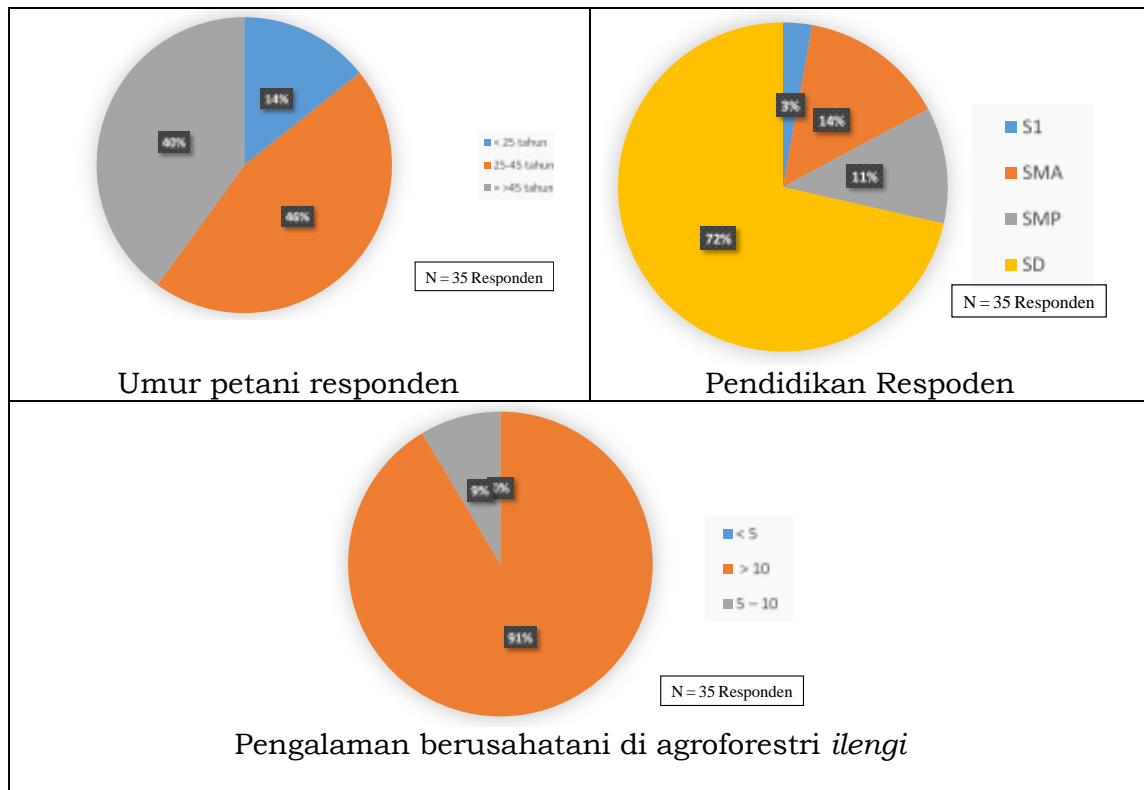
Analisis Data

Analisis data menggunakan uji skala Likert untuk menentukan sikap petani terhadap petani di agroforestri ilengi. Dilanjutkan dengan analisis menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara peubah yang diamati. Manajemen dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Sumber Daya Manusia (SDM) atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu memberikan jasa atau usaha kerja. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Umur responden bervariasi. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap para responden, terlihat bahwa para petani sebagian besar berada di atas umur produktif antara 25 – 45 tahun (46%).



Gambar 1. Profil petani responden

Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Di masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat eratkaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun (Putri dan Setiawina, 2013).

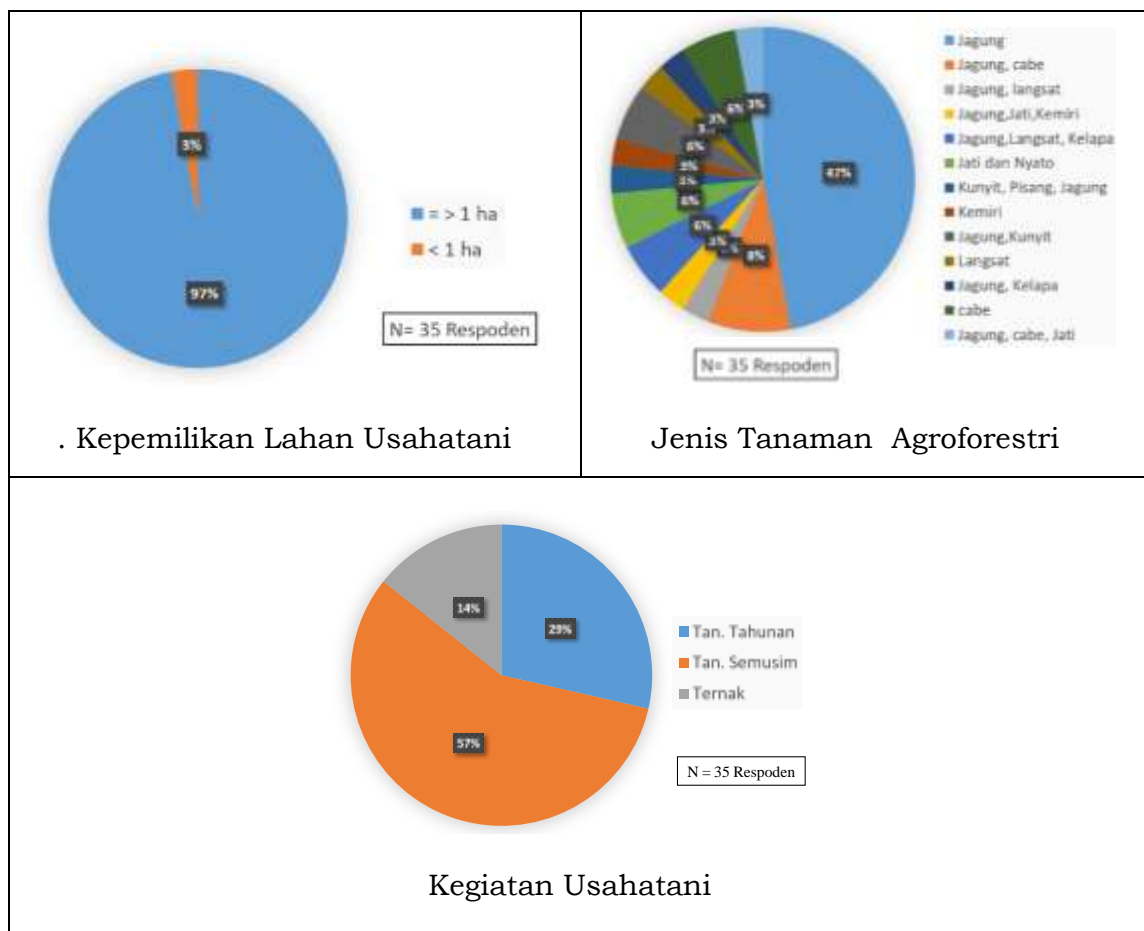
Pendidikan merupakan unsur penting yang dapat mencerminkan suatu tingkat kesejahteraan masyarakat karena tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan produktivitas seseorang dan kesejahteraannya. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terutama kemampuan untuk menerima suatu proses perubahan berupa informasi dan inovasi-inovasi baru. Dalam kenyataannya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kecepatan dalam suatu proses berlangsung, dimana pendidikan akan menunjang penerimaan hal baru yang dirasakan penting bagi perwujudan perubahan terhadap nilai-nilai positif yang menguntungkan. Gambar 1 memperlihatkan bahwa penduduk yang berada di sekitar kawasan ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu 72% tamatan SD. Tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak pada efektivitas komunikasi dan informasi mengenai aspek-aspek budidaya agroforestri.

Pengalaman berusaha tani merupakan lama responden bekerja di lahan usaha tani. Berdasarkan hasil identifikasi bahwa pengalaman berusaha tani di Desa Modelidu bervariasi sebagian besar 91% memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki pengalaman yang cukup tentang bagaimana berusaha tani pada lahan kebun yang mereka miliki.

Karakteristik Agroforestri *ilengi*

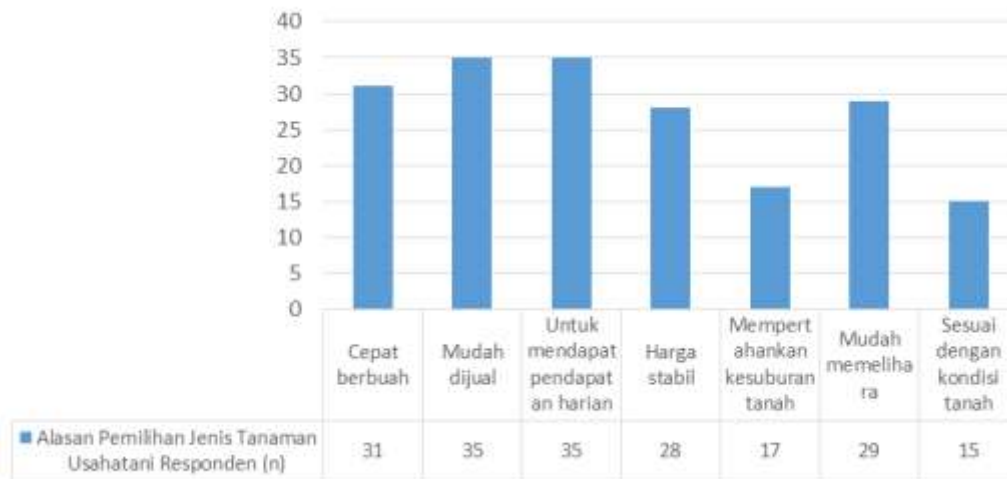
Lahan merupakan faktor produksi yang mutlak diperlukan dalam melakukan usaha tani. Lahan merupakan media pengelolaan suatu usaha tani, tanpa adanya lahan maka usaha tani akan sulit dilakukan. Pada gambar 2 menunjukkan bahwa luas lahan >1 ha di miliki oleh 34 responden atau sebesar 97%. Sedangkan luas lahan <1 ha dimiliki oleh 1 responden atau sebesar 3 %. Lahan yang dimiliki oleh petani ditanam dengan berbagai jenis komoditi tanaman kehutanan, tanaman pangan dan palawija, tanaman buah-buahan dan tanaman perkebunan. Alasan utama adalah dalam waktu singkat dapat menghasilkan sehingga mudah dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga.



Gambar 2. Profil petani responden

Petani dalam menggunakan sumberdaya alam dan lingkungannya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan serta mendukung kelangsungan hidupnya. Pemilihan jenis tanaman yang baik mutlak diperlukan, agar pemanfaatannya dapat dikembangkan secara lestari dan optimal. Petani dalam memilih jenis yang akan

ditanam tentunya mempunyai pertimbangan rasional, pada umumnya kalau ditanya biasanya dengan alasan agar dapat mendukung dan mencukupi ekonomi keluarga. Pada penelitian yang dilakukan Suharjito (2002) pertimbangan petani memilih tanaman kebun-talun dengan alasan yaitu (1) untuk mendapatkan berbagai produk, (2) untuk mendapatkan berbagai produk (harian). Dari tabel berikut petani desa modelidu sebagian besar memilih jenis tanaman karena mudah di jual dan untuk pendapatan harian.



Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Gambar 3. Kegiatan Usahatani Responden di Lahan Agroforestri

Berdasarkan grafik pada gambar 3 di atas bahwa sebagian besar petani atau masyarakat Desa Modelidu memilih jenis tanaman berdasarkan atau dengan alasan mudah dijual dan untuk mendapat pendapatan harian dipilih oleh petani memilih jenis tanaman yang ditanam di lahan agroforestri. Disadari oleh responden keberhasilan agroforestri didasarkan pada pemilihan jenis. Prinsip pemilihan jenis pohon dalam agroforestri adalah ketepatan antara lokasi pemapanan dengan karakteristik jenis terpilih serta nilai peruntungannya. Pertimbangan pengelolaan ini akan memberikan gambaran bentuk akhir sistem agroforestri yang akan dibangun.

Konservasi Lahan di Agroforestri *ilengi*

Meningkatnya kebutuhan hidup seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, memberikan konsekuensi pada eksploitasi sumberdaya alam pertanian. Pengelolaan lahan berkelanjutan menjadi kunci untuk dapat memenuhi manusia dengan mengoptimalkan potensi lahan yang dimiliki. Praktek pengelolaan kebun yang berkelanjutan oleh masyarakat sudah sejak lama dilakukan, implementasinya sangat dipengaruhi oleh budaya dan adat setempat. Pengelolaan kebun berkelanjutan tentunya terkait dengan praktek konservasi lahan usaha tani yang mereka miliki. Di masyarakat petani gorontalo yang berusaha pada lahan kering praktek-praktek tersebut juga dilakukan. Manajemen lahan yang menentukan proses pengambilan keputusan terkait sistem penggunaan lahan yang dipilih dan jenis tanaman yang akan ditanam (Sari, *et.al*, 2018).

Praktek konservasi lahan pada kegiatan persiapan lahan

Kegiatan persiapan lahan pada agroforestri *ilengi* terkait dengan praktek konservasi lahan dari hasil wawancara mendalam diperoleh beberapa poin yang menurut responden termasuk dalam kegiatan konservasi lahan. Pertimbangannya karena dapat berdampak pada upaya mempertahankan performan lahan untuk jangka waktu lama. Tabel berikut ini praktek konservasi lahan pada kegiatan persiapan lahan.

Tabel 2. Praktek konservasi lahan di Agroforestri *ilengi* pada persiapan lahan

No	Praktek konservasi lahan di Agroforestri <i>ilengi</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pemilihan jenis tanaman tahunan (pohon)		-
	– daun penyubur tanah	0	-
	– naungan pohon	0	-
	– kegunaan pohon,	24	69
	– sifat perakaran pohon,	0	-
	– kecepatan tumbuh dan berbuah,	34	97
	– hama dan penyakit	0	-
2	Pengaturan pola tanam di kebun (dalam persil lahan)		
	– 1 jenis tanaman	20	57
	– 2-3 jenis tanaman	14	40
	– 3-4 jenis tanaman	1	3
	– >5 jenis tanaman	0	-
3	Penyiapan lahan		-
	– Dengan bajak	1	3
	– Dengan tangan	0	-
	– Dengan herbisida	35	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Pada penelitian tentang penanaman pepopohan di lahan pertanian dalam sistem agroforestry dan hutan rakyat, diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan lansekap yang dinilai dari aspek ekologi, sosial dan ekonomi (Sari, et.al, 2018). Penelitian lain ditemukan komponen pohon yang dominan di agroforestri meningkatkan total biomassa dan karbon tegakan sebesar 104.17 dan 46.74 ton per hektar (Ma'ruf, 2017)

Praktek konservasi lahan pada kegiatan pemeliharaan tanaman

Kegiatan pemeliharaan tanaman pada agroforestri *ilengi* terkait dengan praktek konservasi lahan dari hasil wawancara mendalam diperoleh poin-poin penting yang menurut responden termasuk dalam kegiatan konservasi lahan.

Pertimbangannya karena dapat berdampak pada upaya mempertahankan performan lahan untuk Jangka waktu lama. Tabel berikut ini praktek konservasi lahan pada pemeliharaan tanaman.

Tabel 3. Praktek konservasi lahan pada kegiatan pemeliharaan tanaman

No	Praktek konservasi lahan di Agroforestri <i>ilengi</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	Pemeliharaan tanaman di kebun		-
	– bajak saja	0	-
	– pemangkasan	0	-
	– pendagiran (membersihkan rumput disela sela tanaman pokok)	27	77
	– Membuat piringan sekitar pohon	0	-
	– Lainnya, sebutkan: obat kimia	31	89
2	Penyiangan tanaman		-
	– Musim Pertama		-
	○ 1-2 kali	20	57
	○ hanya sekali	4	11
	○ 1-3 kali	9	26
	– Musim Kedua		-
	– Musim Kedua		-
	○ 1-2 kali	20	57
	○ hanya sekali	4	11
	○ 1-3 kali	10	29
3	Menyiangi tanaman		-
	– dengan bajak	0	-
	– dengan tangan	0	-
	– dengan herbisida	35	100
4	Tindakan hasil siangan		-
	– dibakar	31	89
	– ditinggalkan di atas tanah	22	63
	– digabung dengan topsoil	0	-
	– digabung dengan parsil lain	0	-
	– sebagai makanan ternak	0	-
5	Bangunan konservasi		-
	– Teras gulud	29	83
	– Teras individu,	1	3
	– Teras bangku,	2	6
	– Teras batu	0	-
	– Saluran pembuang air	0	-
	– Tanam sesuai kontur	10	29
6	Tanaman penguat teras		-
	– Gamal	0	-

- Lamtoro	0	-
- Rumput gajah	26	74
- Setaria	0	-
- Kelor	0	-
- nenas	28	80
- Ubi kayu	0	-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Praktik konservasi lahan pada kegiatan pemeliharaan tanaman dari wawancara terdiri dari pemeliharaan tanaman di kebun, penyiangan tanaman, tindakan hasil siangan, bangunan konservasi, tanaman penguat teras. Aspek pemeliharaan merupakan salah satu unsur penting dalam konservasi lahan. Penggunaan herbisida yang masif bisa bersampak negatif bagi lahan untuk jangka panjang. Dari penelitian Fuadi dan Wicaksono (2018) menemukan toksisitas dan hasil tanaman dalam mengendalikan gulma pada tanaman jagung manisvarietas Bonansa berpengaruh nyata dalam penurunan bobot kering gulma dibandingkan dengan tanpa pengendalian gulma dan menunjukkan gejala toksisitas pada tanaman jagung manis.

Aspek bangunan konservasi yang dipraktekkan oleh petani responden 83% adalah teras guludan, 29% menanam sesuai kontur. Praktek ini oleh petani dipilih karena kemiringan lahan agroforestri di Desa Modelidu yang didominasi oleh kemiringan lebih dari 40%. Dalam penilain nilai erosi, bangunan konservasi menjadi salah satu aspek yang menjadi pertimbangan untuk dihitung seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Subekti *et.al.*, (2018) faktor penentu erosi yang dapat diintervensi oleh manusia yaitu pengelolaan lahan (C) dan Upaya Konservasi (P). Nilai faktor C 0.4 57.78% untuk kawasan ini yang artinya potensi erosi yang diakibatkan rendah hingga sedang. Selain itu diperoleh Faktor P dengan didominasi nilai faktor P 0.9 yaitu 59.90% untuk kawasan ini yang artinya faktor potensi erosi yang diakibatkan sangat tinggi. Kegiatan yang perlu diupayakan untuk meminimalisir potensi erosi yang diakibatkan faktor C dan P maka perlu dilakukan pembuatan terasering bangku dan guludan pada kawasan yang memiliki kelerengan curam, pembuatan sistem tanam agroforestry, dan pembuatan sistem irigasi yang baik.

Praktek konservasi lahan pada kegiatan pemanenan hasil

Kegiatan pemanenan hasil pada agroforestri *ilengi* terkait dengan praktek konservasi lahan dari hasil wawancara mendalam diperoleh poin-poin penting yang menurut responden termasuk dalam kegiatan konservasi lahan. Pertimbangannya karena dapat berdampak pada upaya mempertahankan performa lahan untuk jangka waktu lama. Tabel berikut ini praktek konservasi lahan pada kegiatan pemanenan hasil.

Tabel 4. Praktek konservasi lahan pada kegiatan pemanenan hasil

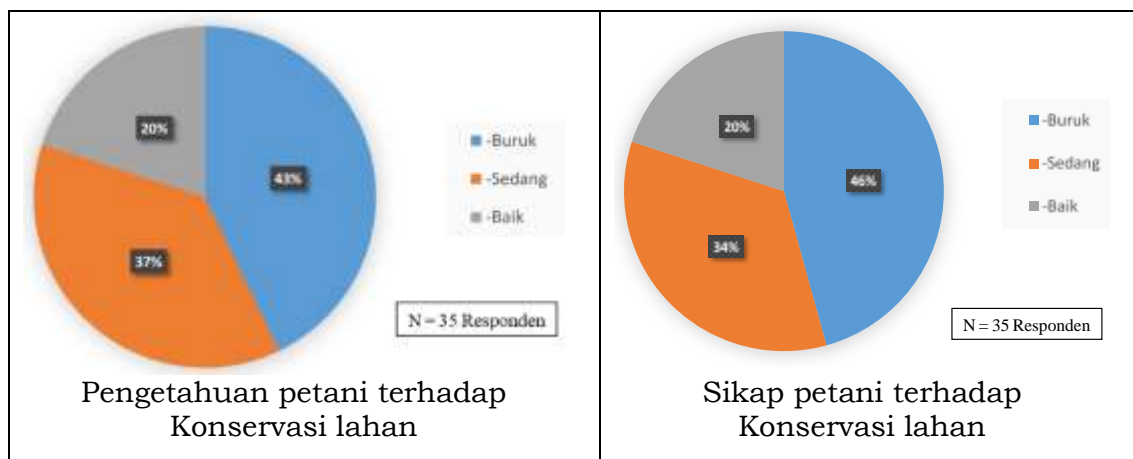
No	Praktek konservasi lahan di Agroforestri <i>ilengi</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Sisa hasil panen		-
	– dibakar	29	83
	– ditinggalkan di atas tanah	20	57
	– digabung dengan topsoil	0	-
	– digabung dengan parsil lain	0	-
	– sebagai makanan ternak	1	3
2	Setelah masa panen, rencana lahan		
	– Ditanami kembali	34	97
	– Diberokan	0	-

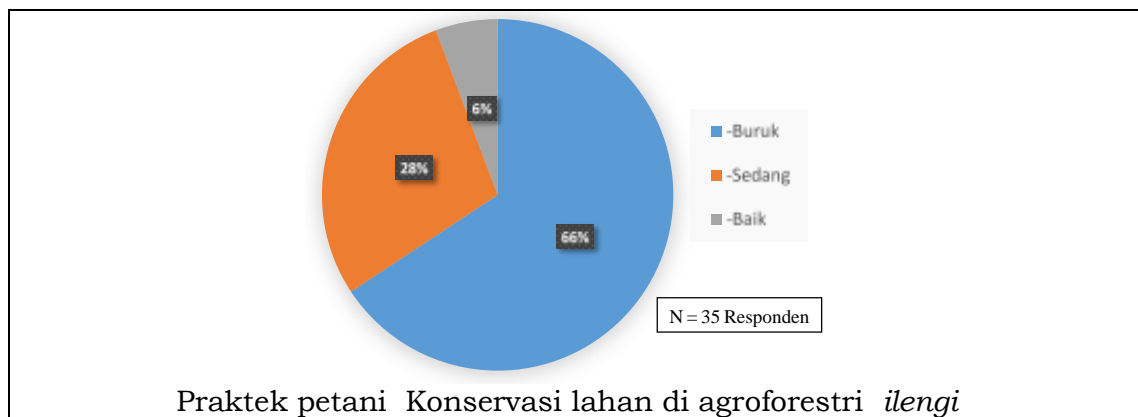
Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Pada penelitian yang serupa di desa Dualamayo Selatan (Hiola, 2011), respon petani sedikit berbeda. Umumnya petani responden melakukan pengolahan sisa hasil panen dengan cara dibakar (57,5%) dan selebihnya sekitar 37,2% melakukan pengolahan dengan cara dibiarkan di atas tanah, gabung dengan top soil dan parsil lainnya, selebihnya digunakan untuk makanan ternak (1,1%).

Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik

Pengetahuan petani penting dalam mengelola usahatani khusus di agroforestri *ilengi* merupakan upaya meningkatkan pendapatan dan produksi. Peningkatan pemahaman petani dalam mengelola kebun berdampak bagi petani, keluarga petani serta masyarakat desa. Banyak penelitian yang melihat bagaimana pengetahuan petani tentang usahatani yang berdampak pada permausahatannya.





Gambar 4. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik

Pengetahuan petani respondendi agroforestri yang digambarkan pada gambar 4 diatas, 43% buruk atau rendah sebenarnya mereka lebih berpegang pada kebiasaan berusaha tani yang telah mereka lakukan turun temurun. Agroforestri sepenuhnya bertumpu pada pengetahuan tradisional peladang mengenai lingkungan hutan mereka karena agroforestri merupakan model peralihan dari perladangan berpindah ke pertanian menetap yang berhasil, murah, menguntungkan dan lestari. Pembuatan dan pengelolaan agroforestri hanya membutuhkan nilai investasi dan alokasi tenaga kerja yang kecil (Wahyuningsih dan Astuti, 2015). Kalau di lihat dari dimensi sosial pengelolaan lingkungan, pengetahuan menjadi salah satu tolok ukur yang menjadi penentu dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, olehnya dengan kondisi pengetahuan tentang konservasi lahan yang kurang, di simpulkan bahwa petani responden perlu dilakukan pendekatan untuk menambah pengetahuan tentang konservasi lahan untuk mengoptimalkan potensi lahan yang mereka miliki.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmojo 2003 dalam Rahaditya, 2015). Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan/praktik atau praktik. Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata/praktik diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas (Sarwono, 2002 dalam Rahaditya, 2015).

Penilaian praktek sebagian besar (66%) masuk dalam kategori buruk karena penerapan konservasi lahan untuk mempertahankan kesuburan tanah. Gambar 4 di atas menunjukkan hanya 18 responden yang melakukan perlakuan konservasi lahan dari 35 responden. Sebenarnya dengan pengetahuan dasar agroforestri, pengkombinasian antara pepohonan dengan tanaman tidak berkayu pada lahan yang sama dapat bermanfaat dalam mencegah perluasan tanah terdegradasi. Namun karena tanaman dominan adalah semusim dengan kemiringan dominan lebih dari 40% sehingga bangunan konservasi pada lahan menjadi keharusan. Penambahan populasi tanaman tahunan bisa menjadi solusi lain pada lahan tersebut, selain manfaat yang telah disebutkan sebelumnya, ada manfaat yang

dirasakan yaitu melestarikan sumber daya hutan, meningkatkan mutu pertanian, serta meningkatkan kesejahteraan petani.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Praktik Konservasi lahan di agroforestri *ilengi*

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan praktik mempengaruhi Praktik Konservasi lahan di agroforestri *ilengi*. Berdasarkan analisis statistik seperti ditunjukkan pada Tabel di bawah ini mempengaruhi praktik konservasi lahan di agroforestri *ilengi*.

Tabel 5. Hubungan antara karakteristik petani dengan praktik konservasi lahan di agroforestri *ilengi*

No	Faktor	Nilai χ^2	P
1	Usia	0,45	0,502
2	Tingkat pendidikan	21,34	0,000*
3	Pengalaman berusahatani	3,78	0,151
4	Budaya/kebiasaan	19,74	0,000
5	Pengetahuan	25,76	0,000
6	Sikap	28,33	0,000*

*Menunjukkan adanya asosiasi terhadap praktik konservasi lahan pada $P < 0.05$

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang nyata terhadap praktik-praktik konservasi lahan di agroforestri *ilengi*. Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan praktik atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Selain pendidikan, sikap memiliki hubungan yang nyata terhadap praktik-praktik konservasi lahan di agroforestri *ilengi*. Kalau di lihat selain dari kedua faktor tersebut, pengetahuan sebenarnya memiliki hubungan, walaupun tidak signifikan tetapi dari hasil analisis mendekati nilai indikator signifikan artinya bahwa pengetahuan tentang pengelolaan kebun penting dalam pengambilan keputusan petani responden dalam pelaksanaan konservasi lahan di agroforestri *ilengi*.

PENUTUP

Tingkat pengetahuan sebagian besar petani responden di Desa Modelidu mengenai penerapan konservasi lahan di agroforestri *ilengi* berada pada kategori buruk sampai dengan sedang. Begitu pula dalam praktik penerapan konservasi lahan di agroforestri *ilengi*, mayoritas responden berada pada kategori buruk sampai dengan sedang. Sebagian besar sikap responden terhadap penerapan konservasi lahan di agroforestri *ilengi* berada pada kategori buruk sampai sedang. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik penerapan konservasi lahan di agroforestri *ilengi* adalah tingkat pendidikan dan sikap petani responden .

Perlu dilakukan pendampingan dan sosialisasi padapetani di lahan agroforestri *ilengi* terkait penerapan konservasi lahan di agroforestri *ilengi* oleh pemerintah atau dinas setempat untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap konservasi lahan di agroforestri *ilengi*. Perlu dibuat peraturan hukum

secara detail seperti perdestentang penerapan konservasi lahan di agroforestri *ilengi* agar praktikberjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini,FK., Kurniawan, S., Wibawa, G, dan Hairiah, K. 2010. Studi Biodiversitas: Apakah agroforestri mampu mengkonservasi keanekaragaman hayati di DASKonto?. World Agroforestry Centre ICRAF. Bogor. Indonesia.
- Chaiklin. (2011). Attitudes , Behavior , and Social Practice. The Journal of Sociology & Social Welfare, 38(1).
- Debara, M., dan Gebretsadik, T.(2017. Assessment of knowledge , Attitude and practice of the local community on watershed management at kindokoysya woreda of wolayta zone. International Journal Agriculture, 2(1), 1–17
- Dufour, L., Metay, A., Talbot, G., dan Dupraz, C. 2013. Assessing light competition for cereal production in temperate agroforestry systems using experimentation and crop modelling. Journal of Agronomy and Crop Science, 199(3), 217–227. <http://doi.org/10.1111/jac.12008>
- Goutille, F., Crini, V., dan Jullien, P. 2009. Knowledge, Attitudes and Practices for Risk Education: how to implement KAP surveys - Guideline for KAP survey managers. [http://doi.org/ISBN: 978-2-909064-21-5](http://doi.org/ISBN:978-2-909064-21-5)
- Harihanto. 2001. Persepsi, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Air Sungai: Kasus Program Kali Bersih di Kaligareng, Jawa Tengah [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hairiah, K., Sarjono, M.A, Sabarudin, M.S. 2003. Pengantar Agroforestry. Bruno Verbist World Agroforestry Center (ICRAF), Bogor.
- Hiola, A. S., Bachtiar, & Husain, A. W. 2012. Analisis Kekayaan dan Keanekaragaman Spesies Pohon pada Agroforestri *ilengi*; Studi Kasus di Hutan Pendidikan Universitas Gorontalo. Jurnal Ilmiah Agropolitan, 5(9), 765–772.
- Michon G. and de Foresta H. 1995. The Indonesian Agroforest Model: Forest Resource Management and Biodiversity Conservation. Dalam: Halladay P and Gilmour DA (eds.), Conserving Biodiversity outside protected areas. The role of traditional agroecosystems. IUCN: 90-106.100.
- Nair, P.K.R. 1993. An Introduction to Agroforestry. Kluwer Academic Pugusher in Cooperation with International Center for Research in Agroforestry. Bogor.
- Notoatmodjo,s. 2005. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : PT RinekaCipta.
- Rahaditya, S. I. 2015. Pengetahuan, Sikap, dan PraktikPedagangUnggas di Pasar Jatinegara Terhadap Pengendalian Avian Influenza. Institut Pertanian Bogor.
- Sarwono J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Sarwono SW. 2002. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta (ID): BalaiPustaka.
- Safira, G. C., Wulandari, C., &Kaskoyo, H. 2017. Kajian Pengetahuan Ekologi Lokal Dalam Konservasi Tanah Dan Air Di Sekitar Taman Hutan Raya Wan AbdulRachman. Jurnal Sylva Lestari, 5(2), 23–29.